BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Penelitian Sejenis Yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian sejenis relevan yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian sejenis yang relevan berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah tabel penelitian yang relevan mengenai komunikasi antar pribadi dan komunikasi instruksional:

Tabel 2.1
Penelitian yang relevan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini
1.	Komunikasi Instruksional Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) "Anak-Anak Ceria" Bandung (Studi Deskriptif Mengenai	Stevani Budi Hartanti (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Ilmu Humas, UNIKOM	Kualitatif, Deskriptif	komunikasi instruksional melalui permainan edukatif logico primo pada PAUD Anak-Anak Ceria tidak melalui proses penaksiran perilaku	Penelitian Stefani lebih meneliti mengenai komunikasi instruksional melaui permainan, sedangkan penelitian ini lebih meneliti mengenai proses belajar mengajar di

	Komunikasi Instruksional Melalui Permainan Edukatif Logico Primo Pada Paud "Anak-Anak Ceria" Bandung)			mula dikarenakan siswa yang masih berada pada fase anak awal dan fase keserasian sekolah dimana emosi dan kemampuan siswa masih berada di fase yang belum stabil sehingga sulit untuk dilakukan suatu penaksiran.	kelas
2.	Strategi komunikasi guru SMP Negeri 1 Margaasih bandung melalui program Ednik (edukasi elektronik) dalam Menigkatkan motivasi belajar Siswanya	Rizky dicky riyandhy, (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Ilmu Humas, UNIKOM	Kualitatif, deskriptif	Menunjukkan adanya hubungan antara strategi komunikasi antara Guru SMP Negeri 1 Margaasih Bandung dengan peningkatan motivasi siswa belajarnya	Penelitian Rizky mengukur bagaimana program Ednik ini dapat memotivasi belajar siswa nya, sedangkan penelitian ini mengukur strategi komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar.
3.	Komunikasi Instruksional dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa	Kiki Zakiah dan Muthiah Umar (Jurnal Ilmiah)	Kuantitatif, deskriptif	Spesifikasi isi dan tujuan instruksional sebagai pengalaman belajar	Penelitian Kiki Zakiah dan Muthiah Umar lebih meneliti proses

				mahasiswa Unisba masih rendah. Rata-rata mahasiswa Unisba cukup mengalami penambahan pengetahuan setelah mengikuti perkuliahan dan mencapai tujuan instruksional yang cukup berarti.	pembelajaran mahasiswa UNISBA sedangkan penelitian ini lebih meneliti cara dosen mengajar melalui proses belajar mengajar di UNIKOM .

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan satu orang atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Pemikiran ini diwakili oleh Bittner (1985 : 10) yang menerangkan bahwa Komunikasi Antarpribadi berlangsung apabila pengirim

menyampaikan informasi berupa kata – kata kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*).

Sementara Barlund mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga orang, atau mungkin empat orang, yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. Barnlund sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991) mengemukakan beberapa ciri untuk mengenali Komunikasi Antarpribadi, sebagai berikut :

a. Bersifat spontan;
b. Tidak mempunyai struktur;
c. Terjadi secara kebetulan;
d. Tidak mengejar tujuan yang telah di rencanakan;
e. Identitas keanggotaannya tidak jelas;
f. Dapat terjadi hanya sambil lalu.

Hubungan diadik mengartikan KAP sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. Komunikasi tatap muka antara suami dan istri, pramuniaga dengan pembeli merupakan bentuk komunikasi diadik. Definisi hubungan diadik ini dapat diperluas sehingga mencakup sekelompok kecil orang. Pemikiran mengenai bentuk hubungan diadik dikemukakan oleh Laing, Phillipson, dan Lee (1991:117).

Mereka menyatakan untuk memahami perilaku seseorang, harus mengikutsertakan paling tidak dua orang peserta dalam situasi bersama. Hubungan diadik ini harus menggambarkan interaksi dan pengalaman bersama mereka.

Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan komunikasi Antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara

tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic*). Komunikasi diadik biasanya bersifat spontan dan informal. Partisipan satu dengan yang lain saling menerima umpan balik secara maksimal. Partisipan berperan secara fleksibel sebagai pengirim dan penerima.[1]

2.2.1.2. **Fungsi Komunikasi Antar Pribadi**

Menurut definisinya, fungsi sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mecapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan – imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human community* baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk, fisik, ekonomi, dan sosial. (Miller & Steinberg, 1975).

Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relatif mengarah kepada ketidak bahagiaan akhirnya bisa terjadi krisis isentitas diri.

Sedangkan yang dimaksud dengan imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif. Imbalan berupa hal– hal yang menyenangkan seperti yang diperoleh atasan tadi yang bukan

1 http://bahasa.kompasiana.com/2012/08/31/komunikasi-antar-pribadi-483316.html

berupa nilai materi berupa senyuman dengan wajah yang menyenangkan sebagai rasa terima kasih kepada pihak lain. Rasa puas apabila dapat menolong orang dalam kesusahan sebagai imbalan dalam bentuk sosial.

Seperti yang dikatakan Miller dan Steinberg (1975) yang dikutip dari buku Muhammad Budyana, pengendalian lingkungan dalam dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu :

a. Hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan yang dinamakan *compliance.*
b. Hasil yang diperoleh mencerminkan adanya kompromi dari keinginan semula bagi pihak – pihak yang terlibat, yang dinamakan penyelesaian konflik (*conflict resolution*). (Budyana, 2011:27-28)

2.2.2. Tinjauan Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa – peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan – tujuan pendidikan. (Yusuf,2010:35)

Setiap orang tua, baik sebagai ayah, ibu, ataupun wali, bahkan mereka yang berkedudukan sebagai "orang tua" (senior, bak dalam ilmu, status sosial, maupun dalam usia) di lingkungan masyarakatnya, mempunyai keinginan memberiwejangan kepada yang lebih muda. Bentuk wejangan ini bisa bermacam – macam, salah satunya nasihat.

Konsep pendidikan ini sejalan dengan pernyataan bahwa masalah pendidikan itu pelaksanaannya berada dalam tanggung jawab bersama

antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Mereka bekerja sesuai dengan fungsinya masing – masing. Pemerintah dengan segala perangkatnya menyelenggarakan pendidikan dengan cara memberi contoh, sementara lingkungan atau kondisi masyarakat hendaknya memungkinkan bertumbuh suburnya pemikiran – pemikiran yang berisfat kreatif, berinisiatif, dan mendorong warganya untuk berkemauan keras yang produktif, tidak hanya pasif dan menerima nasib. Sedangkan dari belakang orang tua sanggup memberi kekuatan dan dukungan kepada pelaksanaan pendidikan dalam rangka berupaya menggapai kehidupan untuk persiapan di masa depan.

Bentuk komunikasi pendidikan pun sudah ada sejak zaman kenabian. Salah satu contohnya orang tua bernama Luqman memberi nasihat kepada anaknya supaya menjadi anak yang baik dengan berpedoman Al-quran. Contoh tersebut menggambarkan proses yang terjadi dalam suasana edukatif, yaitu suasana yang dirancang khusus untuk berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni tujuan menjadi orang yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi oleh dua factor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan.

Didalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui

sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara intrapersonal maupun seara antarpersona. Pertama (intrapersona), tampak pada kejadian berpikir, mempersepsi, menginga, dan mengindra. Hal demikian dijalani oleh semuaorang. Sedangkan yang kedua (antarpersona) ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. (Yusuf, 2010:51 – 53)

2.2.3. Tinjauan Komunikasi Instruksional

2.2.3.1. Definisi Komunikasi Insruksional

Komunikasi mampu menyentuh segala aspek kehidupan kita. Begitupun dalam berbagai komunikasi pendidikan yang memiliki sub bidang lain yaitu komunikasi instruksional. Pawit M.Yusuf menyatakan bahwa :

> "Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik". (Yusuf,2010:2)

Untuk lebih memahami pengertian mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh turunan dalam memahami komunikasi instruksional yaitu:

1. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan namun jenis komunikasi ini bersifat

netral, artinya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu secara khusus.

2. Disamping itu, ada pun komunikasi yang dapat terjadi dalam suasana tertentu seperti suasanan pendidikan dimana kondisi yang tercipta tidak lagi bebas, melainkan terkendali dan dikondisikan untuk tujuan – tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang secara khusus untuk mencapai tujuantujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak manusia supaya bisa hidup mandiri di kemudian hari.
3. Turunan yang lebih sempit dari komunikasi pendidikan yaitu komunikasi instruksional dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. (Yusuf, 2010 :4)

Secara sederhana, instruksional berasal dari kata *instruction* yang memiliki arti pembelajaran atau pengajaran. *Webster's Third International Dictionary of The English Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata *instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi

tertentu. Dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah.

Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama– sama melakukan interaksi psikologis yang nanti diterapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya mebantu terjadi proses perubahan tadi, atau proses belajar dipihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional.(Yusuf,2010:65)

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip – prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apaila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setia perilaku orang lain, baik langsung, maupun menggunakan media. Terjadinya komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaaanya diupayakan atau disengaja.

Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung, tetapi tidak terjadi proses instruksionalnya, dan sebagai akibatnya, proses

belajarnya pun tidak ada di dalamnya. Contoh sebaliknya ialah kuliah berjalan dengan lancar sementara mahasiswanya aktif mendengarkannya serta memerhatikannya, kemudian memahami isi perkuliahan tadi. Disini terjadi proses instruksional dan proses komunikasinya pun ada karena kuliah adalah salah satu bentuk komunikasi. (Yusuf, 2010:68-69)

2.2.3.2. Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edkuatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi – fungsi lain terabaikan, komunikasi instruksional merukan dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, dia merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan.

Komunikasi instruksional ini mempunyai tujuan yang harus dilaksanakan dicapai, dalam pelaksanaan kegiatan yang mempunyai fungsi manajemen instruksional dan fungsi pengembangan instruksional. Yang pertama merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel, sedangkan yang kedua mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan, penyebaran. Kesemua fungsi tersebut diarahkan kepada optimalisasi pemanfaatan komponen – komponen sumber – sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasilkan proses belajar secara tuntas.

Adapun manfaat dari komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil konstrulsi instruksional, bisa dikontrol atau dikenalkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan - tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga meruapakn fungsi perkembangan. Lebih – lebih apabila kegiatan instruksional dan media instruksional, manfaatnya akan semakin nyata.

2.2.4. Tinjauan Proses Belajar Mengajar

2.2.4.1. Makna Belajar

Beberapa teori menjelaskan mtentang belajar, aliran – aliran teori belajar sbekedar mengarahkan dan memilah jenis teori belajar mana yang menjadi pijakan melakukan kegiatan belajar. Belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilau seseorang setelah mempelajari objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu).

Hal ini identik dengan pandangan *Good* dan *Brophy* sebagaimana yang dikutip oleh Uno daam bukunya teori motivasi dan pengukurannya (2012), yang menyatakan bahwa :

> "Belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri." (Uno, 2012:15)

Pendapat senada dikemukakan oleh Galloway yang menyatakan bahwa

> "Belajar sebagai suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang yang relatif cenderung tetap sebagai akibat adanya penguatan (*reinforcement)"*. (Uno, 2012:15)

Dari kedua pandangan diatas terungkap bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat dari adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terahadap suatu objek (pengetahuan) atau melalui suatu penguatan.

2.2.4.2. Definisi Mengajar

Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan pengajar kepada murid – muridnya. Namun, arti lain telah dijelaskan oleh Sardiman A.M di dalam bukunya Interaksi dan motivasi belajar dan mengajar adalah:

> "Mengajar adalah kegiatan penyediaaan kondisi yan merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar/ subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi"(Sardiman, 2012:3).

Usman (1994:3) mengemukakan bahwa mengajar adalah :

> "Membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar".

Hamalik (2001:44-53) mengemukakan, mengajar dapat diartikan sebagai :

> "(1) menyampaikan pengetahuan kepada siswa, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, (6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari".[2]

2 http://www.trigonalworld.com/2010/12/pengertiandefinisi-belajar-dan-mengajar.html

Berbeda dengan pendapat Moston yang dikutip oleh Abdul Majid, beranggapan bahwa mengajar adalah :

> "Serangkaian hubungan yang berkesinambungan antara guru dengan siswa, yaitu: (1) Mencoba mencapai keserasian antara apa yang diniatkan, dengan apa yang sebenarnya terjadi maksud = perbautan (*intent = action),* (2) masalah yang bertentangan tentang metode mengajar. (Majid, 2013:274)

2.2.4.3. Tujuan Belajar

Dalam usaha mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. System lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen. Komponen –komponen system itu saling memengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki tujuannya masing – masing. Tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
2. Penanaman konsep dan keterampilan
3. Pembentukan sikap

2.2.4.4. Tipe – Tipe belajar

Dalam praktek pengajaran penggunaan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang bijaksana. Tidak ada suatu teori belajar pun cocok untuk segala situasi. Karena masing – masing mempunyai landasan yang berbeda dan tertentu. Menurut Robert M Gagne belajar mempunyai delapan tipe. Ada hierarki dalam masing – masing tipe. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar diatasnya. Kedelapan tipe itu adalah :

a. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar isyarat mirip dengan *conditioned respons* atau respons bersyarat. Seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat mengambil sikap tak bicara. Lambaiantangan, isyarat untuk dating mendekat, menutup mulut degngan telunjuk dan lambaian tangan adalah isyarat sedangkan diam dan datang adalah respons. Tipe belajar semacam ini dilakukan dengan merespons suatu isyarat. Jadi respons yang dilakukan itu bersifat umum, kabur dan emosional. Menurut Kimble (1961) bentuk belajar semacam ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respons diberikan secara tidak sadar,

b. Belajar *Stimulus – Respons* (*Stimulus – Respons Learning*)

Tipe belajar S-R, respons berisfat spesifik. 2 x 3 = 6 adalah bentuk hubungan S-R. Jadi belajar stimulus respons sama dengan teori asosiasi (S-R Bond). Setiap respons dapat diperkuat dengan penguatan (*reinforcement)*.

c. Belajar Rangkaian (*Chaining*)

Rangkaian atau rantai dalam *Chaining* adalah semacam rangkaian antara berbagai S-Ryang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik; seperti dalam mengikat tali sepatu, makan minum; atau gerakan verbal seperti ucapan selamat tinggal, bapak-ibu.

d. Asosiasi Verbal (*Verbal Assosiation*)

Suatu kalimat “piramid itu berbangun limas” adalah contoh asosiasi verbal seseorang dapat menyatakan bahwa piramida berbangun limas bila

dia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus atau kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur – unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.

e. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian. Seperti membedakan beebagai bentuk wajah, binatang atau tumbuh – tumbuhan.

f. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Konsep merupakan simbol berfikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta atau realita dan hubungan antara berbagai fakta. Dengan konsep dapat digolongkan binatang bertulang belakang menurut ciri – cri khusus (kelas), seperti mamalia, reptilian, amphibian, burung dan ikan. Dapat pula digolongkan manusia berdasarkan ras (warna kulit) atau kebangsaan, suku bangsa atau hubungan keluarga. Kemampuan membentuk konsep ini terjadi bila orang dapat melakukan diskriminasi.

g. Belajar Aturan (*Rule Kearning*)

Hukum, dalil, atau rumus adalah *rule* (aturan). Tipe belajar ini banyak terdapat dalam semua pelajaran disekolah. Seperti : benda memuai bila dipanaskan, besar sebuah sudut segitiga sama dengan 180^{o}. Belajar aturan ternyata mirip dengak rangkaian verbal, terutama bila aturan itu diketahui artinya. Oleh karena itu setiap dalil atau rumus yang dipelajari harus dipahami artinya.

h. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving Learning*)

Memecahkan masalah adalah biasa dalam kehidupan. Ini memerlukan pemikiran. Upaya pemecahan masalah dapat dilakukan menghubungkan berbagai aturan yang relevan dengan masalah itu. Dalam memecahkan masalah diperlukan waktu, adakalanya disingkat adapaula lama. Juga sering kali harus dilalui berbagai langkah, seperti mengenal tiap unsur masalah itu, mencari hubungannya dengan aturan (*rule*) tertentu. Dalam segala langkah diperlukan pemikiran. Tampaknya pemecahan masalah terjadi dengan tiba - tiba (*insight*). Kesanggupan memecahkan masalah memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah – masalah lain. (Ali, 2008:25 – 27).

2.2.4.5. Teori Belajar

Perlunya seorang pengajar atau para pelaksana komunikasi instruksional lainnya mengetahui teori belajar ialah sebagaimana yang dinyatakan oleh Lingdren (1980) yang dikutip oleh Pawito. M Yusuf yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Teori belajar dapat membantu pengajar (dan komunikator instruksional lainnya) dalam memahami proses belajar yang terjadi pada manusia.
2. Melalui pemahaman teori belajar, pengajar dapat mengetahui kondisi dan fakor yang dapat memengaruhi, memperlancar dan atau mengahambat proses belajar.

3. Teori belajar ini memungkinkan seorang pengajar dapat melakukan prediksi yang cukup tepat mengenai hasil yang diharapkan pada suatu kegiatan belajar.
4. Teori belajar ini merupakan sumber hipotesis tentang proses belajar yang dapat diuji kebenarannya melalui penelitian dan eksperimen sehingga hal ini dapat meningkatkan pemahaman seorang pengajar akan proses belajar mengajar yang terjadi.
5. Konsep dan prinsip serta hipotesis dalam teori belajar tersebut dapat membantu pengajar meningkatkan penampilannya sebagai seorang pengajar atau komunikator instruksional yang efektif.

Teori – teori belajar dengan mengambil pendekatan dari teori – teori komunikasi juga banyak dipilih untuk pengayaan perspektif aplikasinya. Sebut saja misalnya teori – teori komunikasi seperti teori humanistik, behavioristik, dan lain sebagainya.

1. **Teori Belajar Behavioristik**

Teori ini memandang manusiasebagai produk lingkungan. Artinya, segala perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian - kejadian di dalam lingkungan sekitarnya. Behaviorisme mengungkapkan bahwa perilaku manusia itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Segala perilaku manusia itu banayak dipengaruhi oleh lingkungan. Belajar selanjutnya dokatakan sebagai proses perubahan perilaku berdasarkan paradigm S-R (stimulus – respon), yaitu suatu proses pemberian respon tertentu kepada stimulus yang datang dari luar.

Proses belajar dengan rumus S-R bisa berjalan dengan syarat adanya unsur seperti dorongan (*drive)*, rangsangan (*stimulus),* respon, dan penguatan. Unsur yang pertama adalah dorongan, adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan yang sedang dirasakannya.

Seorang anak merasakan adanya kebutuhan yang sedang dirasakannya. Seorang anak merasakan adanya kebutuhan akan bahan bacaan ringan untuk mengisi waktu senggangnya, maka ia terdorong untuk memenuhi kebutuhan itu.

Dalam sistem instruksional, rangsangan ini bisa terjadi pada pihak sasaran untuk bereaksi sesuai dengan keinginan komunikator, guru maupun instruktur. Proses belajar terjadi secara terus menerus apabila stimulus dan respons ini berjalan dengan lancar. Dia berproses secara rutin dan tampak seperti otomatis tanpa membicarakan hal – hal yang terjadi selama berlangsungnya proses tadi.

2. Teori Belajar Sosial dari A.Bandura

Teori belajar dari A. Bandura dengan teorinya yang dikenal dengan teori belajar sosial kata Bandura (dalam Bigge,1992), teori belajar sosial lebih menekankan kepada pentingnya pengamatan dan perilaku, sikap dan reaksi emosional seseorang dengan orang lain dalam lingkungannya. Komponen – komponen proses yang didasarkan pada belajar observasional dari Badura ini adalah :

a. Atensi, termasuk fenomena model – model dilihat dari aspek pembedaannya, afeksinya, kompleksitasnya, nilai fungsionalnya. Selain itu, karakteristik pengamat misalnya kapasitas, seperti kapasitas penginderanya, tingkatan penonjolannya, perangkat persertualnya, dan penguatan masa lalunya.
b. Retensi, termasuk pengkodean simbol – simbol, organisasi kognisi, detail simbol, detail gerak, dan lain-lain.
c. Reproduksi motorik, termasuk kemampuan fisik, pengamatan diri atas reproduksi, akurasi dan umpan balik.
d. Motivasi, termasuk internal dan eksternal, juga penguatan diri.

3. **Teori Belajar Kognitif**

Teori ini berasal dari studi psikologi, khususnya psikologi kognitif. Dalam psikologi kognitif manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya sebagaimana anggapan aliran behaviorisme, tetapi ia dianggap sebagai makhluk yang berusaha memahami lingkungannya, makhluk yang selalu berpikir (*homo sapiens*). Istilah koginitif itu sendiri berasal dari kata lati *cognoscere* yang artinya mengetahui *to know* (Bigge 1984:171). Teori belajar kognitif ini banyak mempermasalahkan bagaimana orang memperoleh suatu pemahaman akan dirinya serta lingkungannya itu.

Teori belajar kognitif dari Burner, belajar kognitif merupajan suatu prses yang sejalan dengan perkembangan tiga tahap yang meliputi *enactive,iconic,symbolic.* Tahap *enactive* menunjukkan seorang anak secara aktif melakukan kegiatan dalam usahanya memahami lingkungannya. Perhatian anak tampak tunggal atau satu hal saja, misalnya anak asyik bermain simpul – simpul visual, namun belum

mampu menerangkan konsepnya. Sedangkan yang terakhir adalah simbolik menunjukkan seorang anak mulai menggunakan simbol – simbol yang lebih banyak daripada kedua tahap sebelumnya. Pada tahap ini seseorang telah mempunyai daya imajinasi yang tinggi, mampu menangkap simbol – simbol abstrak, dan belajarnya pun sudah menjadi prinsip yang mantap.

4. **Teori Pengembangan Sosial dari L. Vygotsky**

Kerangka teoritis utama dari teori pengembangan sosial L.Vygotsky bahwa faktor interaksi sosial memegang peranan yang fundamental dalam pengembangan kognisi anak. Fungsi – fungsi dari pengembangan budaya anak akan muncul dua kali, yakni pada level individual dan yang kedua ada pada level sosial. Semua fungsi tersebut pada akhirnya akan melahirkan hubungan timbal balik di antara individu. Teori ini mencoba menjelaskan kesadaran sebgai akhir dari produk sosialisasi seorang anak.

2.2.5. Tinjauan Motivasi

2.2.5.1. Definisi Motivasi

Motivasi berasl dari kata latin yaitu *movere* yang berarti **dorongan** atau **daya penggerak**. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Menurut beberapa ahli psikolog, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk memengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut

adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan keras atau kuat untuk mecapai tujuan.

Menurut Wayne F. Cascio motivasi adalah

> "Suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya, (misalnya: rasa lapar, haus dan bermasyarakat)" (Hasibuan, 2010:95)

Seperti yang dikutip Uno, didalam buku Teori motivasi dan pengukurannya Wahosumidjo mengatakan bahwa

> "Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada diluar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan lebih bersemangat dan giat dalam berbuat sesuatu".(Uno, 2012: 8)

Orang – orang yang mau bekerja dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan (fisik dan mental), baik itu kebutuhan yang disadari (*conscious needs*) maupun kebutuhan yang tidak di sadari (*unconscious needs*). Kebutuhan (*needs*) setiap orang adalah "sama" misalnya setiap orang butuh makan dan minum; tetapi keinginan (*wants)* dari setiap orang "tidak sama", karena dipengaruhi selera, kebiasan, dan lingkungannya.

2.2.5.2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada aktivitas. Fungsi motivasi menurut Sardiman (2012) adalah

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
b. Menentukan arah perbuatan, yakni kea rah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (Sardiman, 2012:85)

Disamping itu, ada fungsi – fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang mahasiswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.2.5.3. Teori Motivasi

Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudakan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa

sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Landy dan Becker membuat pengelompokkan pendekatan teori motivasi ini menjadi 5 kategori, yaitu teori kebutuhan, teori penguatan, teori keadilan, teori harapan teori penetapan sasaran.

1. Teori Motivasi Abraham Maslow

Abraham Maslow mengemukakan pendapat pada dasarnya semua manusia memiliki 5 tingkatan yang berbentuk pyramid. Manusia memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkatan kebutuhan disebut dengan hierarki kebutuhan Maslow, yang dimulai dari kebutuhan biologis dasar samapai motif psikologis yang lebih kompleks yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringakt paling tidak harus terpenuhi sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.

Kebutuhan pokok tersebut dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, haus dan sebagainya);
b. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya);
c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki)berafiliasi dengan orang lain, diterima,memiliki);
d. Kebutuhan penghargaan (berprestasi, kompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan);
e. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif; mengetahui, memahami, menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari

potensinya).

2. Teori Motivasi Herzberg

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor tersebut adalah faktor higien (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higien memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidak puasan, termasuk didalamnya ada hubungan antara manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrensik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya penghargaan, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya (faktor intrinsik).

3. Faktor Motivasi Douglas Mc Greor

Teori X dan Y Mc Greor beranggapan bahwa manajer teori X memandang para pekerja sebagai pemalas yang tidak dapat diperbaiku, sedangkan teori Y memandang bekerja harus seimbang dengan istirahat dan bermain, dan bahwa orang – orang pada dasarnya cenderung untuk bekerja keras dan melakukan pekerjaan dengan baik. Teori bahwa seorang manajer itu mengayomi akan dengan jelas memengaruhi cara mereka menangani dan motivasi bawahan.

4. Faktor motivasi V- Room

Victor H. Vroom, yang dikutip dalam bukunya Abdul Madjid yang berjudul Strategi Pembelajaran menjelaskan suatu teori yang disebutnya “teori harapan”. Menurut teori ini, motivasi

merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diingankan tersebut. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkanya. Teori dari Vroom (1964) tentang *cognitive Theory of Motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan seseuatu yang ia yakini tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu :

a. Ekpektasi (harapan) keberhasilan terhadap suatu tugas;
b. Instrumentalis (nilai), yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil ia dalam melakukan tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan *outcome* tertentu;
c. Valensi (hasil),yaitu respons terhadap *outcome* seoerti persaan positif, netral, negatuf. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan, sedangkan motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.

5. *Acchievement Theory* Mc Clelland

Dari Mc Clelland dikenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Acievement (*N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi itu berbeda – beda sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestaasi. Mc Clelland menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan

manusia, yaitu:

a. *Need for achievement* (kebutuhan akan prestasi);
b. *Need for affiliation* (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan *social need* yang dikemukakan Maslow);
c. *Need for power* (dorongan untuk mengatur).

6. Clayton Alderfer

Clayton Alderfer mengemukakan bahwa teori motivasi ERG yang didasarkan kepada kebutuhan manusia akan keberadaan (*exsistance*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). teori Alderfer dikenal sebagai teori ERG, E = eksistence (kebutuhan akan eksistensi), R = relatedness (kebutuhan untuk berhubungan edngan pihak lain), dan G = Growth (kebutuhan akan pertumbuhan).

2.2.6. **Tinjauan Dosen**

2.2.6.1. Definisi Dosen

Menurut uu no 14 tahun 2005 pasal 1 (satu) dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasi-kan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.[3]

2.2.6.2. Karakteristik Dosen

3 http://kutacane-online.blogspot.com/2011/11/pengertian-guru-dosen-dan-guru-besar.html

Menurut Milton Hildebrand dan Kenneth Feldman terdapat sepuluh karakter yang menggambarkan dosen ideal, karakter-karakter yang dimaksud sebagai berikut :

1. Gaya Mengajar Yang Merangsang Belajar

   Dosen dapat menyajikan perkuliahan dengan cara yang menarik dan melibatkan mahasiswa dan Menggunakan humor untuk membantu mempertahankan perhatian mahasiswa.

2. Kemampuan Untuk Berkomunikasi Secara Jelas

   Dosen bisa menyampaikan informasi apapun dengan cara yang jelas dan dapat difahami dan mampu merumuskan tujuan belajar dengan jelas dan memberitahukannya kepada mahasiswa

3. Menguasai Materi Kuliah Yang Dipegangnya

   Dosen harus Memiliki pengetahuan yang cukup luas dan mendalam di bidang ilmu yang dikuliahkan dan Menghubungkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang lebih penting kepada bidang studi yang berkaitan agar anak didik paham tentang mata pelajaran tersebut.

4. Siap dan Terorganisir

   Dosen dapat merencanakan dengan baik kegiatan kuliah untuk satu semester, unit, minggu, sehari dan Memberikan silbaus yang berisi tujuan mata kuliah, bibliografi, tugas, laporan laboratorium, pekerjaan rumah, jadwal tes, tugas khusus, penilaian, dan pedoman.

5. Memiliki Antusiasme Yang Dinamis

Dosen merasa tertarik dan senang mengajar, dan menunjukkan hal itu dan Membuat belajar itu menjadi suatu pengalaman yang menyenangkan bagi mahasiswa.

6. Memiliki Kepedulian Pribadi Terhadap Mahasiswa
Dosen harus secara tulus menghormati keadaan mahasiswa dan menunjukkan sikap peduli, siap membantu serta dapat meluangkan waktu untuk anak didik yang membutuhkan bantuan
7. Ketrampilan Berinteraksi
Dosen mampu melihat kebutuhan mahasiswa dan selalu mengikuti perkembangan kemajuan setiap mahasiswa dan Secara akurat membaca dan mengomunikasikan sinyal-sinyal non-verbal.
8. Fleksibilitas, Kreativitas, Keterbukaan
Dosen bisa menggunakan berbagai ragam gaya dan metode penyajian kuliah dan dosen bisa terbuka terhadap kritik dan saran mahasiswa terhadap ide-ide, pendekatan dan metode mengajar baru
9. Memiliki Kepribadian Yang Kuat
Dosen harus memiliki integritas dan krjujuran dalam semua hubungannya dengan mahasiswa dan Mengemukakan di depan semua peraturan dan persyaratan khusus tanpa ada harapan yang disembunyikan.
10. Komitmen
Dosen bisa menunjukkan keingingan tulus mengajar sebagai poritas nomor satu.[4]

4 http://skripsipsikologipendidikan.blogspot.com/2012/10/karakteristik-dosen-ideal.html

2.2.7. Tinjauan Mahasiswa

2.2.7.1. Definisi Mahasiswa

Definisi mahasiswa diambil dari suku kata pembentuknya. Maha dan Siswa, atau pelajar yang paling tinggi levelnya. Sebagai seorang pelajar tertinggi, tentu mahasiswa sudah terpelajar, sebab mereka tinggal menyempurnakan pembelajarannya hingga menjadi manusia terpelajar yang paripurna.[5]

2.2.7.2. Karakteristik Mahasiswa

1. Mahasiswa Orientasi Belajar (*Study Oriented)*

   Tujuan utama mahasiswa ini yang penting nilai IPK(Index Prestasi Kumulatif) tinggi, tidak mau terlibat dalam organisasi atau kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan dengan kuliah karena menurutnya kegiatan tersebut dapat membuatnya sibuk sehingga dapat melalaikannya dari tugas kuliah dan akhirnya nilainya jatuh. Mahasiswa seperti ini biasanya sering ke perpustakaan, datang ke kampus paling awal, jarang sekali dia tidak masuk, dan kalau duduk selalu paling depan walaupun Dosen menyampaikan materi kuliah dengan membosankan (menurut mahasiswa yang lain). Dan mahasiswa seperti ini menjadi sumber terbaik saat ujian.

5 http://nenu666.blogspot.com/2011/12/definisi-mahasiswa.html

2. Mahasiswa *Lab Oriented*

   Sebenarnya mahasiswa ini hampir sama dengan mahasiswa tipe pertama hanya saja mahasiswa ini lebih terbuka dengan kegiatan diluar perkuliahan, misalnya menjadi asisten lab. mahasiswa ini lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa tipe pertama Karena sebagai asisten lab berarti ia dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Tapi terkadang ia terlalu mementingkan lab.

3. Mahasiswa UKM *Oriented*

   Mahasiswa tipe ini biasanya lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan UKM daripada kuliah. Bagi mahasiswa tipe ini kuliah adalah ekskul dan UKM adalah kuliah.

4. Mahasiswa Kupu-Kupu

   Bagi mahasiswa ini yang penting berangkat kuliah, tandatangan absen, dan mendengarkan penjelasan dosen yang membosankan. Setelah perkuliahan selesai ya langsung pulang. Setiap hari berlangsung seperti itu. Menurutnya yang penting dia sudah menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa dan kewajibannya sebagai anak, yaitu rajin kuliah. Mungkin dalam hal perkuliahan di kelas mahasiswa ini termasuk mahasiswa yang pintar tapi hanyasebatas pintar di bidang akademik.

Sedangkan kemampuan lainnya kurang, misalnya dalam hal bersosialisasi dengan orang lain.[6]

5. Mahahsiswa Komunitas

Mahasiswa yang selalu percaya diri dengan gayanya. Tema yang sering diunggah pasti seputar komunitasnya. Bahkan ada juga mahasiswa yang bisanya nongkrong di kantin, tak tahu waktu, tempat, dan Mata Kuliahnya. Mahasiswa ini biasanya jarang masuk kelas. Hanya nongkrong, ngobrol dan jajan.

6. Mahasiswa Aktivis/Akvis Mahasiswa

Mahasiswa menganggap masalah akademisi (kampus) itu tidak sesulit masalah-masalah fenomena dan kontra sosial di masyarakat dan Pemerintahan. Maka, mereka jarang kuliah dengan alasan demonstrasi, audiensi, diskusi, rapat, kongres, dan sebagainya. Positifnya dari mahasiswa tipe ini biasanya orangnya cenderung kritis, wawasannya luas dibanding yang lain dan paham berorganisasi. Mereka selalu tampil di depan dalam hal isu-isu kekinian, keberaniannya beretorika, kemudian mampu mengkritisi kebijakan yang dinilai salah, menjadi kebanggaan tersendiri..[7]

2.3. **Kerangka Pemikiran**

6 http://dewifitriana.blogspot.com/2010/10/karakteristik-mahasiswa.html

7 http://www.cuapcuapkita.com/berita-279-karakteristik-mahasiswa.html

2.3.1. **Kerangka Pemikiran Teoritis**

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai komunikasi instruksional sebagai fokus dalam penelitian ini. Penelitian yang akan diangkat mengenai "strategi komunikasi instruksional dosen UNIKOM dalam proses belajar mengajar" serta komunikasi instruksional sebagai fokusnya, maka peneliti menggunakan istilah dalam lingkungan strategi komunikasi yaitu metode komunikasi, teknik komunikasi, taktik komunikasi. (Yusuf, 2010:228 – 229)

a. Metode komunikasi adalah prosedur runtut yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjelaskan aspek – aspek komunikasi. (Yusuf, 2010:228 – 229)
b. Teknik komunikasi digunakan supaya komunikasi antar manusia terjalin secara efektif. Pengertian teknik adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Sedangkan pengertian komunikasi adalah penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu. Maka pengertian teknik komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya. [8]

8 http://ojiekinenjourney.blogspot.com/2012/09/teknik-teknik-komunikasi.html

c. Taktik komunikasi adalah cara tertentu yang lebih praktis dalam melakukan suatu kegiatan yang sifatnya sesaat dan situasional. Taktik banyak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kesempatan pada saat – saat ia mengerjakan suatu pekerjaan. (Yusuf,2010:229)

Serta didalam komunikasi instruksional terdapat proses belajar mengajar, dan didalam proses belajar mengajar itu sendiri perlu adanya teori belajar**,** maka peneliti menggunakan teori belajar A. Bandura yang lebih terkait pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Merajuk pada Teori belajar A. Bandura yang dikutip oleh Pawit M. Yusuf di dalam bukunya Komunikasi instruksional, A.Bandura mengatakan (dalam Bigge,1992), teori belajar sosial lebih menekankan kepada pentingnya pengamatan dan perilaku, sikap dan reaksi emosional seseorang dengan orang lain dalam lingkungannya. Komponen – komponen proses yang didasarkan pada teori belajar observasional dari Badura ini adalah :

a. Atensi, termasuk fenomena model – model dilihat dari aspek pembedaannya, afeksinya, kompleksitasnya, nilai fungsionalnya. Selain itu, karakteristik pengamat misalnya kapasitas, seperti kapasitas penginderanya, tingkatan penonjolannya, perangkat persertualnya, dan penguatan masa lalunya.
b. Retensi, termasuk pengkodean simbol – simbol, organisasi kognisi, detail simbol, detail gerak, dan lain-lain.
c. Reproduksi motorik, termasuk kemampuan fisik, pengamatan diri atas reproduksi, akurasi dan umpan balik.

d. Motivasi, termasuk internal dan eksternal, juga penguatan diri. (Yusuf, 2010:143)

2.3.2. Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan teori belajar sosial yang dijabarkan dalam kerangka teoritis, peneliti akan mengaplikasikannya ke dalam masalah penelitian ini. Pengaplikasian ditujukan agar teori yang dipakai semakin jelas dan memudahkan dalam penelitian selanjutnya. Bertolak dari definisi yang dikemukakan dalam buku "Komunikasi Instruksional" Pawit.M. Yusuf peneliti akan menaruh perhatian dengan mengamati komunikasi yang dilakukan oleh dosen UNIKOM pada proses belajar mengajar.

Peneliti pun mencoba untuk mengapilkasikan ke-tiga subfokus penelitian yang terdiri dari metode komunikasi, teknik komunikasi dan taktik komunikasi dengan dukungan melalui teori belajar A. Bandura yaitu: atensi, retensi, produktivitas motorik, dan motivasi ke dalam masalah penelitian mengenai strategi komunikasi instruksional Dosen UNIKOM pada proses belajar mengajar.

a. Metode komunikasi adalah prosedur runtut yang digunakan dosen UNIKOM pada proses belajar mengajar untuk menyelesaikan dan menjelaskan aspek – aspek komunikasi.
b. Teknik komunikasi Dosen UNIKOM cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi ke mahasiswa dengan media tertentu.

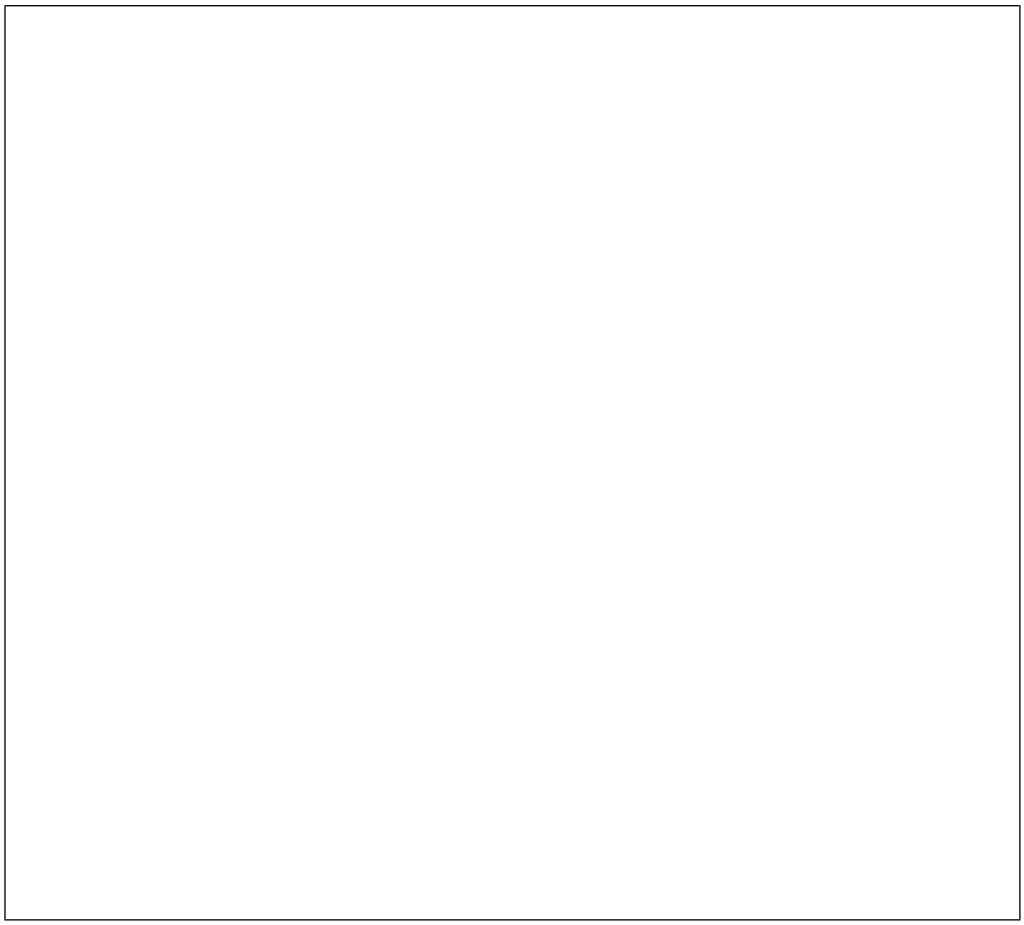
c. Taktik komunikasi yaitu berkaitan dengan kemampuan dosen UNIKOM dalam menggunakan kesempatan pada saat – saat ia melakukan proses belajar mengajar.

Dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, akan dikaitkan dengan teori belajar observasional A.Bandura yaitu :

a. Atensi ini termasuk dengan fenomena model – model dilihat dari aspek pembedaannya, afeksinya, kompleksitasnya, nilai fungsionalnya. Selain itu, karakteristik pengamat misalnya kapasitas dosen, seperti kapasitas penginderanya, perangkat persertualnya, dan penguatan masa lalunya.
b. Retensi yaitu pengkodean simbol – simbol, detail simbol, detail gerak, dan lain-lain yang digunakan oleh dosen pada proses belajar mengajar
c. Reproduksi motorik yang dimaksud kemampuan fisik dosen UNIKOM, pengamatan diri atas reproduksi, akurasi dan umpan balik.
d. Motivasi yang diberikan oleh dosen UNIKOM pada saat proses belajar mengajar termasuk internal dan eksternal, serta penguatan diri dari motivasi yang diberikan dosen.

Gambar 2.1

Model Kerangka Pemikiran



Sumber : dokumentasi peneliti, April 2013